

## KERAGAAN FINANSIAL KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS) PANGALENGAN, JAWA BARAT

### *FINANCIAL PERFORMANCE OF SOUTH BANDUNG CATTLE BREEDING COOPERATION (KPBS) PANGALENGAN, WEST JAVA*

**Bambang Sumantri, Nurhayatin Nufus, dan Apri Andani**

*PS Sosial Ekonomi Pertanian/Agrisbisnis, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu  
apri\_andani@yahoo.com*

#### ABSTRACT

Two main problems usually faced by corporation including cooperation are fund providing and allocation. KPBS as cooperation and as an economic unit also encounter these problems and has to operate efficiently to gain the profit in order to meet obligation and continuity. However, to attain these aims KPBS faces with fund financing problem and productivity of milk cows. The purpose of this research is to find out the value of financial rate ratios since 1993 – 2002, and compares the financial condition at the same period. The available data be analyzed with financial ratios in consist to Liquidity, Activity, Solvency, and Rent ability. This research show the value of KPBS's financial performance 1993 during 2002 are: (a) Liquidity ratio, the highest value was 218,96% in 1997 and the lowest was 152,03% in 2002, this condition was still stated liquid because over to 100%; (b) Activity, 73,73 times in the supply period ratio in 2001 was highest then the other years, and the lowest was 4,85 times claim period in 1995 (c) Solvency, the highest value was 386,57% in capital ratio with permanent assets (solvable, because it's over to 100%), and the lowest value in 1994 at the capital ratio with total assets, it was 36,64%; (d) Rent ability, 19,05% in 1993 was the highest value, and the lowest in 1995 was 0,6%. In case of milk productivity, the volume milk production decrease year by year and has an impact on KPBS financial performance which indicated by Ransum Concentrate (RC) application with protein under national RC standard, that is only 12% from 18% or 75% from 100%. With this condition KPBS should repair RC protein application, and maintaining production price. So that selling price still on breeders expectation.

*Keywords:* financial performance, liquidity, activity, solvency, rentability, cooperative

#### ABSTRAK

Dua masalah utama yang selalu dihadapi oleh perusahaan termasuk koperasi adalah pengadaan dan alokasi dana. KPBS sebagai koperasi dan sebagai unit ekonomi harus menyelesaikan masalah ini dan harus mengefisienkan kinerjanya untuk mendapatkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut KPBS menghadapi masalah pendanaan dan produktivitas sapi perah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai rasio finansial sejak tahun 1993–2002, dan membandingkan keadaan finansial pada periode yang sama. Data yang diperoleh, dianalisis dengan analisa rasio finansial yang terdiri atas Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Rentabilitas. Hasil Penelitian menunjukkan besarnya nilai keragaan finansial KPBS dari tahun 1993 sampai 2002 adalah: (a) Rasio Likuiditas, nilai tertinggi adalah 218.96% pada tahun 1997 dan terendah adalah 152.03% di tahun 2002, kondisi ini masih dinyatakan likuid karena berada di atas 100%; (b) Aktivitas, nilai tertinggi adalah 73.73 kali pada rasio perputaran persediaan tahun 2001, terendah adalah 4.85 kali perputaran piutang pada tahun 1995; (c) Solvabilitas, nilai tertinggi tahun 1995 sebesar 386.57% pada rasio modal dengan aktiva tetap (berada dalam kondisi solvabel karena sudah di atas 100%), dan terendah pada rasio modal dengan total aktiva yaitu 36.64% pada tahun 1994; (d) Rentabilitas, nilai tertinggi tahun 1993 sebesar 19.05%, dan terendah tahun 1995 sebesar 0.6%. Kasusnya adalah produktivitas susu, volume yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan berdampak pada keragaan finansial KPBS yang disebabkan oleh penggunaan *ransum concentrate* (RC) dengan kadar protein di bawah standar RC nasional, yaitu hanya 12% dari 18% atau hanya 75% dari yang seharusnya. Dengan kondisi yang seperti ini, KPBS seharusnya memperbaiki penggunaan RC dengan kadar protein yang standar, serta tetap menjaga harga pokok produksi sehingga harga jual masih berada pada harapan peternak.

Kata kunci: finansial, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, rentabilitas, koperasi

## PENDAHULUAN

Dari sejarah perkembangan perusahaan pada umumnya dapat diketahui bahwa masalah pembelanjaan perusahaan merupakan masalah yang sentral, di samping masalah lain yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga masalah pembelanjaan ini memerlukan perhatian relatif khusus agar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dapat lebih maksimal (Marwan dan Soeprihanto, 1986).

Pembelanjaan dan pengadaan dana suatu perusahaan sangat terkait pada kondisi finansial perusahaan, yang didalamnya mencerminkan keadaan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas perusahaan. Apakah perusahaan itu likuid, solvabel, aktif dan memiliki rentabilitas yang tinggi tergantung pada pengolahan dana yang tersedia. Kondisi likuid menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, kondisi solvabel menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara dalam melaksanakan aktivitas perusahaan sehari-hari, dapat dilihat dari produksi, penjualan, penagihan piutang, maupun pemanfaatan lain dari aktiva yang dimiliki. Sedangkan rentabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penggunaan aktiva yang ada pada perusahaan. Kondisi ini berlaku untuk semua jenis perusahaan, baik perusahaan dagang maupun jasa, salah satunya adalah pengolahan susu.

Hasil penelitian Yusdja *et al.* (2002) produksi susu segar dalam negeri sebagian besar (91%) dihasilkan oleh usaha rakyat yang bermitra dalam bentuk koperasi. Koperasi merupakan salah satu simpul media penggerak pembangunan agribisnis peternakan sapi perah rakyat baik dalam konteks *on farm* maupun dalam konteks *off farm*. Jumlah anggota peternak rakyat tahun 2000 mencapai 76.000 peternak dengan jumlah sapi sebesar 260 ribu ekor. Jumlah koperasi dengan jumlah anggota yang sangat bervariasi tersebar menurut kecamatan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Salah satu di antaranya adalah KPBS Pangalengan,

Bandung, Jawa Barat yang terletak di Pangalengan.

KPBS (Koperasi Peternakan Bandung Selatan) meskipun merupakan badan usaha berbentuk koperasi namun merupakan salah satu unit ekonomi yang melakukan proses produksi seperti layaknya perusahaan pada umumnya. KPBS tentunya bekerja untuk mendapatkan laba guna memenuhi kewajiban dan kesinambungan perusahaan. Oleh karena itu sudah selayaknya KPBS mengefisienkan kinerjanya agar dapat lebih menekan biaya produksi, dan lebih memperlancar dalam hal pendistribusian hasil produksinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai rasio finansial sejak tahun 1993–2002, dan membandingkan keadaan finansial pada periode yang sama.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, mengingat salah satu unsurnya adalah KPBS merupakan koperasi susu sapi terbesar di Indonesia.

Sumber data yang digunakan adalah data primer (wawancara langsung dengan pengurus, manajer, dan karyawan), dan data sekunder (buku laporan tahunan KPBS, pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian), dengan tehnik pengumpulan yang dilakukan secara penelitian langsung ke lapangan dan studi kepustakaan.

Analisis yang digunakan adalah analisa rasio finansial yang terdiri atas rasio Likuiditas (Munawir, 1995), Aktivitas (Arthur *et al.*, 1997), Solvabilitas (Munawir, 1995), dan Rentabilitas (Munawir, 1995).

Rasio likuiditas menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar) dengan tetap memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal perusahaan, sehingga perusahaan dapat bekerja secara optimal. Secara matematis:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas ditujukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, baik dalam penjualan, penagihan piutang, pemanfaatan modal kerja, maupun pengelolaan persediaan.

Rasio solvabilitas mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan terhadap pengembalian hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan membandingkan jumlah kekayaan yang tersedia dengan jumlah hutang yang harus di bayar. Secara matematis:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aktiva yang dimiliki, baik aktiva tetap maupun aktiva lancar melalui proses penjualan terhadap barang atau jasa. Secara matematis:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki sekitar 100 buah koperasi sapi perah yang sebagian besar tidak berjalan efisien (Sayuti, 2002). Berikut adalah gambaran salah satu koperasi sapi perah terbesar selain SAE Pujon di Malang yakni Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Bandung, Jawa Barat.

Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) yang bergerak pada peternakan sapi perah rakyat berdiri tahun 1969 di Desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Keadaan anggota untuk tahun 2002

sesuai dengan laporan KPBS adalah 6.570 orang, sedangkan jumlah sapi perah sebanyak 16.525 ekor atau rata-rata setiap anggota KPBS memiliki lebih dari 2 ekor sapi perah. Produksi susu KPBS pada tahun 2002 adalah 33.566.205,80 L dengan produktivitas susu 5.080,40 L per orang per tahun atau 13.92 L per orang per hari. Sementara untuk setiap ekornya adalah 2.031,24 L per tahun atau 5.57 L per hari. Dua tahun sebelumnya tepat tahun 2000 total produksi susu adalah 31.780.077,30 L, berarti ada peningkatan kurang dari dua juta liter. Pada tahun yang sama kasus di koperasi sapi perah terbesar SAE Pujon Malang (Sayuti, 2002), total produksi susu adalah 31.928.593 L atau 7,8% dari total produksi susu koperasi seluruh Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa KPBS masih tergolong salah satu koperasi yang terbesar dengan total produksi susu hanya kurang dari 200.000 L lebih rendah dari SAE Pujon.

KPBS dalam pengolahan susu telah memiliki pabrik sendiri sebagai salah satu unit usaha yang dimilikinya. Selain itu ada beberapa unit usaha yang lainnya seperti pabrik pakan ternak, pembibitan, barang dan pakan ternak, asuransi, perkreditan, angkutan, pariwisata, pemasaran dan logistik. Adapun tujuan utama KPBS seperti pada umumnya koperasi adalah kesejahteraan anggota, di sini KPBS telah berupaya dalam hal peningkatan harga susu di tingkat peternak.

### *Rasio Likuiditas*

Soemita dan Jhon (1980) memandang likuiditas dalam perusahaan sebagai kemampuan potensial untuk memenuhi kewajiban-kewajiban, dengan membandingkan jumlah kekayaan lancar dengan hutang lancar. Rasio likuiditas ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Perkembangan harga susu di tingkat peternak KPBS tahun 1993 – 2002

Tahun	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
Harga Susu (Rp per L)	510	597.4	597.5	578.5	635.7	950	1.126,3	1.308,12	1.450	1.496	924.92
Persentase Kenaikan		17.15	0.01	-3.18	9.89	49.43	18.56	16.14	10.85	3.14	12.20

Data Laporan RAT KPBS

Tabel 2. Tingkat rasio likuiditas KPBS selama tahun 1993 – 2002

Tahun	Current Ratio	Acid Test Ratio	Cash Ratio
1993	218.36	150.92	0.76
1994	197.66	177.71	0.57
1995	196.62	175.28	0.28
1996	214.04	198.19	0.45
1997	218.96	197.12	0.42
1998	187.64	141.62	0.83
1999	195.01	103.37	0.98
2000	178.03	129.4	0.66
2001	178.09	111.43	2.06
2002	152.03	111.73	1.14
Jumlah	1936.44	1496.67	8.15
Rata-rata	193.644	149.667	0.815

Data Laporan RAT KPBS Tahun 1993 – 2002

Tabel 3. Tingkat perputaran Rasio Aktivitas KPBS selama 1993 – 2002

Tahun	Perputaran Persediaan	Perputaran Piutang	Perputaran Modal Kerja
1993	64.5	7.5	11.32
1994	50.61	6.65	9.05
1995	39.85	4.85	8.91
1996	51.83	5.33	9.7
1997	71.31	6.15	11.06
1998	72.5	8.83	14.77
1999	52.27	12.15	14.75
2000	52.77	13.42	19.12
2001	73.73	14.29	20.51
2002	65.14	13.64	26.34
Jumlah	594.51	95.81	145.53
Rata-rata	59.451	9.581	14.553

Data Laporan RAT KPBS tahun 1993 – 2002

Tabel 4. Tingkat Solvabilitas KPBS selama tahun 1993 – 2002

Tahun	Modal dengan Aktiva	Modal dengan Aktiva Tetap	Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang	Hutang dengan Aktiva
1993	40.95	153.62	78.67	59.05
1994	36.64	152.94	79.31	63.36
1995	37.83	185.08	72.24	62.17
1996	42.64	223.18	72.65	57.36
1997	48.30	275.88	80.06	51.70
1998	47.08	373.33	78.65	52.92
1999	45.25	386.57	71.33	54.75
2000	41.10	206.40	94.87	58.90
2001	39.42	214.18	87.06	60.58
2002	39.97	189.38	129.9	60.03
Jumlah	419.18	2360.56	844.74	580.92
Rata-rata	41.918	236.056	84.474	58.092

Data Laporan RAT KPBS tahun 1993 – 2002

Tabel 5. Tingkat Rasio Rentabilitas KPBS selama tahun 1993 – 2002

Tahun	Laba Usaha dengan Aktiva Usaha	Gross Margin Ratio	Rate Of ROI	Net Rate Of ROI
1993	19.05	17.56	3.76	3.76
1994	14.33	15.26	2.24	2.24
1995	14.12	14.63	0.6	0.60
1996	11.55	17.17	0.89	0.89
1997	11.59	14.32	1.67	1.67
1998	10.06	14.23	1.84	1.84
1999	12.94	14.03	2.19	2.19
2000	9.40	9.92	2.00	2.00
2001	9.83	10.56	2.84	2.36
2002	12.73	10.95	3.29	3.66
Jumlah	125.6	138.49	21.22	20.21
Rata-rata	12.56	13.849	2.122	2.021

Data Laporan RAT KPBS tahun 1993 – 2002

*Current Ratio* dari tahun 1993 sampai tahun 2002 berkisar antara 152.03% s.d. 218.96 %. Angka ini fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 1993 rasio aktiva lancar dengan hutang lancar ini mencapai 218.36 %. Namun pada tahun 1994 turun menjadi 197.66 % atau mengalami penurunan sebesar 20.70 %. Pada tahun 1996 kembali naik, bahkan pada tahun 1997 mencapai nilai tertinggi, yaitu 218.96 %. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan dari nilai hutang lancar hampir Rp 700 juta dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 mencapai nilai terendah yaitu 152.03 %. Kondisi ini disebabkan karena posisi hutang lancar KPBS mengalami kenaikan dari tahun ke tahun setelah tahun 1997. Kecenderungan kenaikan hutang koperasi selama 5 tahun terakhir adalah disebabkan oleh terjadinya krisis moneter di Indonesia.

Dari hasil perhitungan *Acid Test Ratio*, nilai tertinggi diperoleh pada tahun 1996 sebesar 198.19%. Karena pada tahun 1996 kondisi KPBS kembali membaik karena adanya bantuan dari PT. Bogasari untuk penyediaan bahan baku pakan ternak. Namun demikian, berdasarkan hasil perhitungan *Acid Test Ratio*, nilai rasio rata-rata telah mencapai di atas 100% (149.667%). Ini mengidentifikasi bahwa kondisi KPBS masih likuid ditinjau dari *Acid Test Ratio*. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (1997) yang mengatakan bahwa perusahaan dianggap baik tingkat likuiditasnya apabila nilai *Acid Test Ratio* lebih dari 1 : 1 (100%).

Posisi nilai *Cash Ratio* terbaik KPBS terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 2.06% dan tahun 2002 sebesar 1.14%, selebihnya kurang dari 1%. Kondisi ini sangat tidak baik bagi perkembangan KPBS, karena kas tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun KPBS lebih memandang kondisi ini sebagai pertimbangan bahwa kas hanya dijadikan sebagai dana jaga-jaga sehingga sebagian besar dana KPBS tertanam pada unsur aktiva lainnya, seperti piutang dan persediaan.

#### *Rasio Aktivitas*

Apsari (1987) menyatakan bahwa rasio aktivitas ditujukan untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan modal atau aktiva selama periode tertentu yang digambarkan dengan tingkat kecepatan perputaran aktiva atau elemen-elemen aktiva selama periode tersebut. Rasio aktivitas KPBS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tingkat perputaran persediaan barang jadi rata-rata adalah sebesar 59.451 kali. Nilai tertinggi dari perputaran persediaan KPBS hanya pada tingkat 73.73 kali pada tahun 2001. Sementara pada tahun 1993 mencapai titik terendah yaitu 39.85 kali perputaran bahan baku menjadi barang jadi. Rendahnya nilai perputaran persediaan disebabkan karena tingginya harga jual yang ditetapkan oleh KPBS, hal ini dilakukan karena tingginya harga pokok penjualan (HPP) perusahaan. Meskipun demikian, sisa hasil usaha yang diterima KPBS dari tahun ke tahun terus

mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arthur *et al.* (1997), bahwa perputaran persediaan yang tinggi belum menjamin naiknya pendapatan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah bias saja meningkatkan nilai pendapatan bersih, karena didukung oleh peningkatan harga jual produk (susu).

Perputaran piutang rata-rata KPBS yaitu sebesar 9.581 kali. Nilai terendah terjadi pada tahun 1995, hanya 4.85 kali terjadi perputaran piutang. Rata-rata perputaran modal kerja KPBS selama tahun 1993 – 2002 adalah sebesar 14.553 kali per tahun, dengan nilai tertinggi 26.34 kali pada tahun 2002 dan nilai terendah 8.91 kali pada tahun 1994. Rendahnya perputaran modal kerja pada tahun 1994 yaitu sebesar 8.91 kali disebabkan oleh selain rendahnya tingkat perputaran piutang juga karena dana yang tertanam pada kas cukup besar yaitu sebesar  $\pm$  Rp 35 juta dibanding tahun sebelumnya yang hanya  $\pm$  Rp 27 juta. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan  $\pm$  Rp 5.8 milyar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Arthur *et al.* (1997) bahwa perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, dan adanya saldo kas yang terlalu besar.

#### *Rasio Solvabilitas*

Widjaja (1995) menyatakan bahwa rasio solvabilitas umumnya adalah perbandingan yang terdapat antara kekayaan bersih (aktiva) dan jumlah seluruh hutang perusahaan. Rasio solvabilitas KPBS tahun 1993 – 2002 dapat dilihat pada Tabel 4.

KPBS memiliki rasio modal dengan aktiva rata-rata sebesar 41.918% dengan kisaran 36.64% - 48.3% (Tabel 4). Hal ini berarti bahwa kemampuan modal sendiri KPBS selama sepuluh tahun terakhir hanya mampu membiayai 41.918% dari seluruh total aktiva yang dimiliki oleh KPBS, padahal seharusnya minimal dibutuhkan 100% dari modal sendiri untuk membiayai aktiva agar KPBS tidak terbebani oleh pinjaman dari pihak luar.

Rata-rata nilai rasio modal dengan aktiva tetap adalah sebesar 236.056%. Hal ini berarti

bahwa setiap Rp. 100,- aktiva tetap mampu dibiayai oleh modal sendiri sebesar Rp. 236.056,- Pada rasio modal sendiri dengan aktiva tetap nilai terendah terjadi pada tahun 1994 dengan nilai sebesar 152.94 %. Rendahnya nilai rasio pada tahun 1994 ini karena adanya penggantian mesin operasional pengolahan susu sehingga nilai aktiva tetap bertambah. Namun kondisi ini masih menandakan bahwa tingkat solvabilitas dari rasio ini cukup baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Riyanto (1997), bahwa apabila rasio solvabilitas ini berada pada angka di atas 100% maka sebuah perusahaan sudah dikatakan baik.

Rata-rata nilai rasio hutang dengan aktiva selama sepuluh tahun terakhir adalah 58.092%, dengan nilai tertinggi 63.36% pada tahun 1994 dan terendah pada tahun 1997 sebesar 51.7%. Ini berarti bahwa total hutang KPBS dalam satu tahun hanya 58.092% dari total aktiva yang dimiliki oleh KPBS. Hal ini menandakan meskipun KPBS ditutup, KPBS masih mampu membayar semua hutangnya.

#### *Rasio Rentabilitas*

Rasio yang paling berhubungan dalam menghasilkan laba bersih adalah rasio rentabilitas (Mertawidjaja, 1981). Hasil dari pengukuran rasio rentabilitas KPBS selama tahun 1993 – 2002 dapat dilihat pada Tabel 4.

Rata-rata rasio rentabilitas KPBS untuk rasio laba usaha dengan aktiva usaha adalah sebesar 12.56% (Tabel 5). Hal ini berarti bahwa setiap Rp 100,- aktiva usaha mampu menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 12.56,-. Nilai tertinggi pada rasio ini diperoleh pada tahun 1993 yaitu sebesar 19.05 %, dan nilai terendah adalah 9.4 % terjadi pada tahun 2000. Kondisi pada tahun 2000 ini disebabkan KPBS menambah beberapa mesin operasional untuk unit usaha pengolahan susu, sehingga menambah nilai aktiva usaha KPBS.

Dari GMR KPBS, nilai rasio tertinggi juga terjadi pada tahun 1993 yaitu 17.56%. Hal ini dikarenakan pada tahun 1993 produksi susu mencapai angka tertinggi, yaitu  $\pm$  47 juta liter. Sementara nilai terendah yaitu tahun 2000 dengan rasio sebesar 9.92%. Kondisi ini disebabkan rendahnya produksi yang hanya  $\pm$  31.7 juta liter,

atau turun  $\pm$  16 juta liter dibanding tahun 1993. Hal ini berkaitan dengan jenis ransum yang digunakan peternak untuk sapi. Penurunan jumlah produksi ini merupakan dampak dari penggunaan ransum yang dikonsumsi sapi perah yang memiliki nilai protein *Ransum Concentrat* (RC) di bawah standar ketetapan protein nasional. Kebijakan pemerintah menetapkan protein standar RC adalah 18%, sementara peternak lebih memilih RC dengan kadar 12% karena harga lebih murah Rp 1000,- per kilogramnya. Penurunan produksi dalam jangka waktu yang lama terjadi sebagai akibat dari kesalahan teknis peternak terhadap konsentrat yang diberikan. Hal ini akan terus berlangsung jika tidak ada perbaikan kadar protein terhadap RC yang digunakan.

Rata-rata nilai Rate of ROI sebesar 2.122% (Tabel 5), angka ini cukup rendah namun masih mendatangkan keuntungan bagi KPBS. Nilai 2.122% menggambarkan bahwa setiap Rp 100,- aktiva usaha mampu menghasilkan SHU bersih sebesar Rp 2.122,-.

Sama halnya dengan *Rate Of ROI*, nilai tertinggi diperoleh KPBS pada *Net Rate Of ROI* tahun 1993 yaitu sebesar 3.76%. Hal ini dikarenakan tingginya produksi susu pada tahun tersebut. Sementara harga beli barang input masih normal. Berbeda halnya dengan tahun 1995 yang memiliki rasio terendah selama sepuluh tahun terakhir yaitu hanya 0.6%. Kondisi ini disebabkan terjadinya penurunan produksi hampir 4 juta liter, situasi ini ditambah lagi pada tahun tersebut KPBS keluar dari GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia) sehingga terjadi guncangan dalam KPBS yang mengakibatkan ditariknya subsidi bahan baku oleh GKSI pada KPBS. Hal inilah yang menyebabkan mengapa hanya Rp 0.6,- SHU yang mampu dihasilkan oleh Rp 100,- aktiva usaha KPBS selama tahun 1995 tersebut. Namun pada tahun berikutnya jatah polar (*Wheat Pollard*) kembali diberikan, akan tetapi subsidi kali ini berasal dari PT. Bogasari Flour Mills dan subsidi ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi KPBS terlihat kembali meningkatnya nilai *Net Rate Of ROI* pada tahun-tahun berikutnya. Sementara rata-rata *Net Rate Of ROI* yang dimiliki KPBS adalah sebesar 2.021%.

Melihat kondisi KPBS yang demikian, maka perlu adanya kebijakan-kebijakan KPBS untuk meningkatkan rentabilitas dan tetap mempertahankan likuiditas dan solvabilitasnya sendiri, misalnya dengan mengusahakan kenaikan harga jual produk yang dihasilkan (susu, RC, dan lain-lain).

## KESIMPULAN

Besarnya rasio finansial KPBS selama tahun 1993 – 2002 adalah sebagai berikut : (a) Rasio likuiditas, nilai tertinggi adalah 218.96% pada tahun 1997 dan terendah adalah 152.03% tahun 2002, kondisi rasio ini masih dinyatakan likuid karena berada diatas 100%. (b) Rasio Aktivitas, nilai tertinggi adalah 73.73 kali pada rasio perputaran persediaan tahun 2001, terendah adalah 4.85 kali perputaran piutang pada tahun 1995. (c) Rasio solvabilitas, nilai tertinggi tahun 1995 sebesar 386.57% pada rasio modal dengan aktiva tetap (berada dalam kondisi solvabel karena sudah diatas 100%), dan terendah pada rasio modal dengan total aktiva yaitu 36.64% pada tahun 1994 (tidak solvabel karena di bawah 100%). (d) Rasio rentabilitas, nilai tertinggi tahun 1993 sebesar 19.05% (rasio laba usaha dengan aktiva usaha), dan terendah adalah 0.6% tahun 1995 pada rasio Rate of ROI dan Net Rate of ROI.

Pada kasus KPBS produktivitas susu yang terus menurun dari tahun ke tahun menjadi penyebab utama perubahan-perubahan finansial KPBS dan merupakan dampak dari penggunaan *Ransum Consentrat* (RC) dengan protein di bawah standar RC nasional yaitu hanya 12% dari yang seharusnya 18%. Dari keterangan di atas maka hal yang sebaiknya dilakukan KPBS adalah perbaikan kadar protein RC yang digunakan dengan tetap menekan harga produksi sehingga harga jual tidak terlalu tinggi dan masih dapat dijangkau peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, S.E. 1987. Proses Penyusunan Laporan Keuangan Koperasi Konsumsi. Liberty, Yogyakarta.

- Arthur, J. Kwon., David, F. Scot. Jr., Martin, D. Jhon., Petty, W.J., dan Djakman, D. Chaerul. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Basic Financial Management)*. Salemba Empat. Simon & Schuster (Asia) Pte. Ltd. Prentice – Hall, Jakarta.
- Marwan, A dan Soeprihanto, J. 1986. *Manajemen Perusahaan; Pendekatan Operasional*. BPFE, Yogyakarta.
- KPBS. 1993 s.d. 2002. *Buku Laporan Tahunan Koperasi Peternakan Bandung Selatan*. KPBS, Bandung.
- Mertawidjaja, R. R. *Tehnik Analisis Finansial*. Tarsito, Bandung.
- Munawir, S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto, B. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Sayuti, R. 2002. Keragaan Koperasi Sapi Perah: Kasus SAE Pujon. *Jurnal Buletin AgroEkonomi*, 2(4): 5-8.
- Soemita, R.A.K, dan Jhon, N. Myer. 1980. *Analysis Neraca dan Laba Rugi*. Edisi Keempat. Tarsito, Bandung.
- Widjaja, A. Tunggal. 1995. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Yusdja, Y., Husni, M., Bambang, W., and Rosmijati, S. 2002. Analisis Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Peternakan. *Jurnal Buletin AgroEkonomi*, 2 (3): 15-18.